BAB II

TINJAUAN TEORITIK MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL TENAGA PENDIDIK DI SEKOLAH

A. Manajemen

B. 1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Hasibuan:2006:1).

Jonson yang dikutip oleh Ruswandi dkk (2011:146) mengungkapkan bahwa manajemen adalah suatu proses untuk mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.maksud dari sumber di sini adalah mencakup orang-orang, alat-alat, media, bahan-bahan, uang, sarana, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Afifuddin dan Sutikno (2007: 3) manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya didalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1. Fungsi Manajemen

Terry (1993:15) mengemukakan bahwa dalam proses manajeman terlibat empat fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pemimpin, yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *motivating* (memberi motivasi), dan *controlling* (pengawasan).

a. *Planning* (perencanaan)

Siagian (2004:44) mengungkapkan sebagai salah satu fungsi manajerial, *Planning* (perencanaan) merupakan kegiatan mental intelektual yang dilakukan oleh seseorang dengan sadar dan sengaja untuk memutuskan hal-hal yang akan dikerjakan dalam satu kurun waktu tertentu di masa depan.

Sedangkan Afifuddin dan Sutikno (2007:21) menjelaskan perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Nanang Fattah (2011:49) mengungkapkan bahwa perencanaan merupakan tindakan penetapan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya. Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Organizing (pengorganisasian) adalah suatu proses penentuan, pengelompokkan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melaksanakan tugas-tugas tersebut. (Hasibuan, 2006:40).

Sedangkan Purwanto yang dikutip oleh Afifuddin dan Sutikno (2007:39) mengungkapkan bahwa *Organizing* (pengorganisasian) merupakan aktivitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya. Di dalam pengorganisasian terdapat adanya pembagian tugas-tugas wewenang, dan tanggung jawab secara terinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga terciptalah adanya hubungan kerjasama yang harmonis dan lancar menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

c. *Motivating* (memberi motivasi)

Afifuddin dan Sutikno (2007:55) mengungkapkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh pimpinan dalam organisasi adalah bagaimana mereka dapat menggerakan para pegawainya agar mau dan bersedia mengerahkan kemampuan terbaiknya untuk kepentingan organisasi. Dengan kata lain, salah satu tantangan berat bagi organisasi adalah bagaimana motivasi karyawan dapat tumbuh dan terbina dengan baik.

Motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk menyerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelanggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya. Dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian dalam Afifuddin dan Sutikno, 2007:57). Untuk itu, seorang pimpinan harus selalu dapat memberi motivasi, semangat, kesadaran dan kesungguhan dari karyawannya untuk terus menunjukan kinerja yang optimal.

d. *Controlling* (pengawasan)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Controlling (pengawasan) merupakan bagian penting dalam manajemen. *Controlling* mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik (Terry 1993:18).

Sedangkan Siagian (2004:52) mengungkapkan pengawasan adalah suatu proses pengamatan kegiatan operasional yang dimaksudkan untuk lebih menjamin bahwa penyelenggaraannya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, itu berarti bahwa pengawasan dilakukan ketika penyelenggaraan kegiatan operasional itu sedang berlangsung. Dengan perkataan lain, orientasi waktu pelaksanaan pengawasan adalah masa sekarang. Dengan demikian, hakekat pengawasan adalah mencegah sedini mungkin terjadinya penyimpangan-penyimpangan, pemborosan-pemborosan kegiatan dalam mencapai tujuan.

2. Tujuan Manajemen

Pada dasarnya setiap aktivitas atau kegiatan selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan individu adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya berupa materi dan nonmateri dari hasil kerjanya. Sedangkan tujuan organisasi adalah untuk mendapatkan laba *(businnes organization*) atau pelayanan/pengabdian (*public organization*) melalui proses manajemen tersebut (Hasibuan 2006:17)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Tenaga Pendidik/Guru

1. Pengertian Tenaga pendidik

Pendidik mempunyai dua arti: *pertama*, pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban untuk membina anak-anaknya. Karena secara alamiah, semua

anak sebelum dewasa berhak untuk menerima pembinaan dari orang-orang dewasa, agar merekadapat berkembang dan tumbuh secara wajar. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua, warga masyarakat, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. *Kedua*, pendidik dalam arti sempit, yaitu: orang-orang yang dipersiapkan dengan sengaja untuk menjadi seorang pendidik, baik guru maupun dosen. Jenis kedua ini dengan sengaja diberikan materi-materi tentang pendidikan, secara umum dan pendidik secara khususnya, dalam waktu yang relatif lama, agar mereka menguasai ilmu tersebut dan terampil dalam pelaksanaannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja, sebelum diangkat jadi guru dan dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalitas mereka semakin meningkat (Ruswandi dkk 2011:177-178). Tapi yang dimaksud pendidik dalam pembahasan kali ini, lebih menitikberatkan pada pengertian pendidikan yang kedua. Dalam artian bahwa seseorang seseorang yang diarahkan dan diformat untuk bisa menjadi seorang pendidik, baik menjadi guru maupun dosen.

Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 (Bab I pasal 1) tentang *guru dan dosen* dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, 2011:2).

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 *sistem pendidikan nasional* Pasal 1 ayat 5 dan 6 dimaksud dengan tenaga pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong, belajar, widaiswara, tutor,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Secara khusus peran dan fungsi pendidik didasarkan pada Undang-Undang no. 14 tahun 2005 tentang *guru dan dosen* (Bab II pasal 6) dijelaskan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Himpunan Peraturan Perundang-Undangan,, 2011:6).

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan (Muhibbin Syah, 2010:222).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Ruswandi dan Badrudin (2008:7) menyatakan bahwa pendidik dalam islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembanagan anak didik. Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Pendidik dalam keluarga adalah orang tua. Adapun pendidik di sekolah adalah guru.

2. Kualifikasi Tenaga Pendidik

Ruswandi dan Badrudin (2010:8) menyatakan syarat-syarat pendidik yaitu:

a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b. Berwawasan Pancasila dan UUD 1945.
c. Memiliki kualifikasi S1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran.
e. Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
f. Berdedikasi tinggi.

Zakiyah Darajat, dkk (1992) menyebutkan tidak sembarang orang dapat melakukan tugas guru. Tetapi orang tertentu yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu, yakni:

a. Bertakwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini mudah dipahami bahwa guru yang tidak takwa sangat sulit atau tidak mungkin bisa mendidik muridnya menjadi bertakwa kepada Allah SWT. Mengingat guru yang memberikan keteladanan yang memadai.
b. Berilmu, banayak remaja masa kini yang masa kini yang masuk kuliah sekedar untuk memperoleh secarik lembar ijazah. Akhirnya menjadi diri mereka merugi karena ijazah yang dapat tidak dibarengi dengan ilmu yang memadai. Guru yang dangkal penguasaan ilmunya, akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan para muridnya, apalagi untuk masa kini dan yang akan datang.
c. Berkelakuan baik. Mengingat tugas guru antara lain untuk mengembangkan akhlak yang mulia. Maka sudah barang tentu guru harus memberikan contoh untuk berakhlak mulia terlebih dahulu.
d. Sehat jasmani. Kesehatan pisikis jauh lebih penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Namun bukan berarti kesehatan fisik atau jasmani tidak diperlukan. Kesehatan fisik guru tersebut tidak mengalami sakit yang kronis, menahun, atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

jenis penyakit lain sehingga sangat menghalangi untuk menunaikan tugasnya sebagai guru (Syaiful Sagala,2006:21-22).

Sedangkan hak dan kewajiban pendidik/guru. Menurut Endang Hermawan dan Nani Hartini mengungkapkan bahwa hak dan kewajiban bagi seorang tenaga pendidik dalam pelaksanaan tugasnya yaitu:

a. Pendidik dan tenaga pendidik berhak memperoleh:
   1) Penghasilan dan jaminan kesehatan sosial yang pantas dan memadai.
   2) Penghargaan sesuai sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
   3) Pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas.
   4) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak hasil kekayaan intelektual.
   5) Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidik untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.
b. Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:
   1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
   2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
   3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2011:223-234).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang pendidik tidaklah mudah, ada berbagai persyaratan dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pendidik tetapi semua seimbang dengan hak-hak yang akan didapat ketika seorang pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Kompetensi Profesional Tenaga Pendidik

1. Kompetensi profesional Tenaga Pendidik

a. Pengertian Kompetensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “kompetensi” (competence) diartikan dengan cakap atau kemampuan. Nana sudjana memahami kompetensi

sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi. Senada dengan Nana Sudjana, Sardiman mengartikan kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya (Janawi, 2012:30). Kedua definisi diatas menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang, dalam hal ini oleh pendidik/guru. Kompetensi mutlak dimiliki oleh seorang pendidik untuk mengemban tugasnya.

b. Pengertian Kompetensi Pendidik/Guru

Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang *guru dan dosen* pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut Balnadi Sutadipura yang dikutip oleh Janawi (2012:30), kompetensi yang harus dimiliki guru mulai dari tingkat pra sekolah, tingkat dasar, dan tingkat menengah dapat dikategorikan kepada dua kategori; kompetensi umum dan kompetensi khusus. Kompetensi umum adalah kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki oleh semua guru pada tiap jenjang pendidikan. Sedangkan kompetensi khusus adalah kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki secara khusus oleh tenaga pendidik tertentu sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang ditekuni.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Pengertian Profesional

a. Pengertian Profesional

Dalam Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 "profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan

yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar umum atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sedangkan Ruswandi dan Badrudin (2010:11) menyatakan profesional mengandung pengertian:

1) Sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.
2) Penyandangan dan penampilan "profesional" telah mendapatkan pengakuan secara formal dan informal.
3) Pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

b. Pengertian Tenaga Pendidik Profesional

Profesional menjadi kemutlakan yang harus dipenuhi oleh tenaga pendidik, perkembangan terakhir dalam dunia pendidikan adalah munculnya UU No.14 Tahun 2005 dan PP No.19 Tahun 2005. UU dan PP tersebut adalah pengejawantahan dan aplikasi tersurat dari UU No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dan upaya strategis dalam memberikan pengakuan/penghargaan optimal profesi guru. Tenaga pendidik yang profesional adalah tenaga pendidik yang memiliki seperangkat kompetensi yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebagai tenaga pendidik. Seseorang guru yang dikatakan profesional adalah tenaga pendidik yang telah memenuhi persyaratan kompetensi yang pada perwujudkan dengan sertifikat tenaga pendidik (Janawi 2012:31).

Agus F Tamyong (1987) mengungkapkan guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal. Dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.(Usman, 1996:15)

Sedangkan secara lebih lengkap Janawi (2012:32) mengungkapkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu mengaplikasikan kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Seorang guru yang disebut profesional, maka jabatan fungsional seorang guru mereferensikan dirinya menjadi seorang yang profesional dalam bidangnya sehingga jabatan fungsional guru menjadi profesi dalam berkarya dan dalam bidang yang telah ditekuninya. Profesi sebagai seorang guru yang telah ditekuni dan didasarkan pada kompetensi standar yang telah dimilikinya, menggambarkan keprofesionalannya.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa prinsip-prinsip guru dan dosen sebagai tenaga profesional adalah:

1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas.
4) Memilki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

3. Pengertian Kompetensi Profesional Tenaga Pendidik

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa, masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

pendidikan (Hamalik, 2004:34). Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (E.Mulyasa 2012:135).

Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 3 di jelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan
b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Janawi (2012:99) menjelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar tenaga pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Ia akan disebut profesional, jika ia mampu mengusai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik proses pembelajaran serta mengaplikasikannya secara nyata. Kompetensi ini berhubungan dengan penguasaan kemampuan teoritik dan praktik. Secara rinci, kemampuan profesional dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu.

Menurut S. Nasution, orang yang menguasai bidang ilmu tertentu akan lebih sering berpikir intuitif bila dibandingkan dengan orang yang tidak menguasainya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kemudian orang yang menguasai struktur atau seluk beluk bidang ilmu memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk berpikir intuitif (Nasution 1987:12). Berpikir intuitif merupakan proses pembuktian dan kajian lebih lanjut. Berpikir intuitif dalam proses pembelajaran dianggap berbeda dengan berpikir analitis. Berpikir analitis dilakukan melalui prosedur dan langkah yang bertahap. Sedangkan berpikir intuitif tidak dapat dilakukan oleh semua orang. Berpikir intuitif hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan yang luas sehingga jalan pemikirannya dapat melakukan lompatan dan tidak menggunakan tahapan sebagaimana berpikir analitis (Janawi, 2012:101).

Beranjak dari apa yang diungkapkan S. Nasution tersebut, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran yang dikatakan baik, apabila seorang guru tidak cukup menguasai materi saja, tetapi guru memahami struktur materi, konsep-konsep yang dikembangkan materi tersebut, dan pola pikir keilmuannya.

b. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran.

Keberadaan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan merupakan hal penting yang perlu dipertimbangkan. Teknologi informasi dan komunikasi dan komunikasi semakin urgen karena proses pembelajaran semakin berkembang seiring dengan perkembangan dan perubahan nilai dalam masyarakat. Di samping itu, dunia pendidikan sekarang berada pada era teknologi sehingga keberhasilan proses pembelajaran dapat dikuatkan oleh penggunaan teknologi informasi. Bahkan efektivitas pembelajaran akan lebih mudah dicapai jika guru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

mengadopsi teknologi. Berarti penggunaan teknologi memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran (Janawi, 2012:104).

Peran teknologi dan media dalam pembelajaran sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mencakup tutor, tutee, dan tools dalam implementasi dan aplikasi bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan IPTEK itu sendiri. Bahkan dewasa ini suatu disiplin ilmu pengetahuan perlu juga menggunakan cara berfikir analitis, matematis, dan numerik. Penggunaan teknologi, seperti komputer atau perangkat lunak lainnya akan menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar, terutama dalam penataan kemampuan berfikir, bernalar dan pengambilan keputusan dalam era persaingan yang sangat kompetitif. Penggunaan teknologi tersebut juga berdampak besar pada pencapaian kompetensi proses pembelajaran (Janawi, 2012:104).

Selanjutnya Muslim (2005) menggambarkan bahwa penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan pada globalisasi ini semakin terasa dengan semakin banyaknya saluran informasi dalam berbagai bentuk seperti elektronik maupun non elektronik seperti surat kabar, majalah, radio, TV, telepon, fax, komputer, internet, satelit komunikasi dan sebagainya. Teknologi komunikasi dan informasi yang terus berkembang cenderung akan mempengaruhi segenap bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan yang akan semakin banyak diwarnai oleh teknologi komunikasi dan informasi (Janawi, 2012:106).

c. Menguasai Filosofi, Metodologi, Teknis, dan Praksis.

Ciri guru yang profesional adalah guru yang mampu menguasai filosofi bidang keilmuan, metodologi bidang keilmuan, dan teknis serta praksis bidang keilmuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tiap bidang keilmuan, secara khusus lagi mata pelajaran yang disajikan di sekolah, tentu memiliki karakteristik dan bangunan keilmuan tersendiri. Seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat berbeda dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPS lebih memfokuskan pada ilmu-ilmu sosial sedangkan IPA lebih memfokuskan pada ilmu murni, kealaman, dan cenderung eksak. Oleh karena itu dari sisi filosofi, metodologi, dan teknis pelaksanaan serta praksisnya sangat jauh berbeda (Janawi, 2012:119).

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru harus tahu persis bidang keilmuan yang diajarkan. Kegagalan dan keberhasilan proses pendidikan di sekolah akan banyak bergantung pada wawasan guru dan penguasaan bidang keilmuan yang diajarkan. Spesialisasi bidang keilmuan calon guru dituntut mulai dari proses seleksi penerimaan calon guru. Kenyataan lapangan menunjukan, bahwa calon guru Matematika harus berlatang belakang pendidikan bidang Matematika, Guru Pendidikan Agama Islam harus berlatar belakang pendidikan guru agama islam dan sebagainya. Semua persyaratan tersebut dilakukan agar ada hubungan sinergis antara latar belakang pendidikan calon guru dengan bidang yang akan ditekuninya. Di sisi lain, latar belakang pendidikan yang *miss match* akan mempengaruhi tingkat keberhasilan proses pembelajaran. *Miss-match* harus dihindari, karena seorang calon guru harus memahai filosofi bidang keilmuan dan praksis bidang keilmuan yang ditekuni. (Janawi, 2012:119).

d. Mengembangkan Diri dan Kinerja Profesional.

Pengembangan diri dan kinerja profesional menjadi bagian yang tak dapat dihindari. Pengembangan diri diantaranya dapat dilakukan melalui kajian dan inovasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

bidang tugas, melanjutkan studi ke jenjang berikutnya sesuai dengan bidang keilmuan yang relevan dengan tugas mengajar. Di samping itu, kegiatan yang harus diikuti adalah kegiatan-kegiatan pelatihan dengan bidang keilmuan yang relevan. Pelatihan, kajian, dan melanjutkan studi ke jenjang berikutnya menjadi alternatif pengembangan diri (Janawi, 2012:120).

Tuntutan pengembangan diri bagi guru adalah suatu hal tidak dapat dihindari, karena guru harus senantiasa berupaya untuk mengadopsi perkembangan-perkembangan baru, baik bidang teknologi informasi maupun tuntutan masyarakat. Selain faktor tersebut, Karena kurikulum selalu mengalami perbaikan dan perubahan. Alonso dalam Ali Imron menguraikan, ada tiga jenis keterampilan yang harus dilakukan pembinaan dan dikembangkan pada guru, yaitu keterampilan teknis (technical skills), keterampilan manajerial (manageral skills), dan keterampilan manusiawi (human skills). Ketiga jenis keterampilan tersebut memberikan kontribusi masing-masing sebanyak: 50%, 20%, dan 30% (Janawi, 2012:120).

Yang dimaksudkan dengan keterampilan teknis adalah keterampilan untuk menggunakan metode-metode dan teknik-teknik pembinaan dan peningkatan pengembangan diri. Keterampilan teknis dibutuhkan dalam kaitannya dengan pelaksanaan fungsi-fungsi dan tugas-tugas yang berkaitan dengan fungsi guru. Keterampilan manajerial adalah keterampilan pembuatan keputusan yang berhubungan dengan elemen-elemen institusional di mana ia bekerja. Sedangkan yang dimaksudkan dengan keterampilan manusiawi adalah keterampilan untuk bekerjasama dengan sesama guru dan aparat sekolah, termasuk dengan atasan dan lainnya (Janawi, 2012:121).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pengembangan diri yang dilakukan secara terus menerus akan meningkatkan kinerja profesional. Orang yang dikatakan profesional biasanya adalah orang yang ingin tampil lebih baik dan sempurna sesuai dengan standar kinerja profesional. Pengembangan diri dilakukan karena tugas dan peran dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi menurut Kunandar (2007: 37), karena guru merupakan komponen utama dalam dunia pendidikan maka mereka dituntut untuk mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat (Janawi, 2012:121).

e. Meningkatkan Kinerja dan Komitmen Pengabdian kepada Masyarakat.

Pendidikan berfungsi untuk menyampaikan, meneruskan atau mentransmisi kebudayaan. Dalam fungsi ini sekolah lebih bersifat konservatif dan berusaha mempertahanka status quo demi mempertahankan nilai-nilai yang telah berkembang dan disepakati oleh masyarakat. Akan tetapi sekolah memiliki andil besar dalam mendidik generasi bangsa dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nasution 1983:24). Oleh karena itu, sekolah dan komponen utamanya, yaitu guru, memiliki peran besar dalam melakukan perubahan dan mentransformasi nilai dan perubahan kepada anak didik dan masyarakat (Janawi, 2012:123).

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa guru bukan saja sebagai tenaga pendidik di ruang kelas (sekolah), melainkan juga sebagai seorang “pengabdi sosial”. Kinerja dan komitmen guru dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat tetap menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan. Karena guru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

senantiasa berhubungan dengan masyarakat, baik masyarakat sekolah maupun masyarakat dalam pemahaman secara umum. Hal ini juga disebabkan karena seorang guru selain sebagai individu, ia juga sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat sekitar (Janawi, 2012:123).

Perkembangan mutakhir memperlihatkan bahwa ada sinergi antara guru, anak didik, dan masyarakat. Sinergi ketiga komponen tersebut sangat diperlukan karena sesungguhnya perkembangan dunia pendidikan tidak hanya dipikul oleh guru sebagai pelaksana teknis terdepan (garda terdepan di dunia persekolahan), tetapi masyarakat memiliki andil besar dan harus berpartisipasi dalam memajukan dunia pendidikan. Di samping itu, komponen masyarakat yang dipahami sebagai *social environment* merupakan salah satu faktor yang memberi pengaruh besar pencapaian dunia pendidikan. Oleh karena itu, masyarakat dalam tatanan pendidikan modern sebagai *stakeholder* dan *social control in learning process* (Janawi, 2012:123).

Berdasarkan ulasan tersebut maka guru tetap harus memiliki komitmen yang tinggi sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pengabdi yang senantiasa melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Satu hal penting yang perlu dicatat kenapa guru tidak dapat dilepaskan dari tugas pengabdiannya kepada masyarakat adalah karena guru menjadi agen perubahan sosial (*the agent of social change*).guru yang profesional adalah guru yang mampu memerankan dirinya dalam kehidupan masyarakat. Sebagai warga masyarakat, guru bertanggung jawab dalam memajukan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan proaktif memahami permasalahan-permasalahan sosial, memahami nilai-nilai, norma-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

norma, adat istiadat, kebutuhan dan kondisi empirik masyarakat (Janawi, 2012:124).

Sudarwan dan Yunan (2011:71) membagi kompetensi profesional kepada dua ranah subkompetensi. Pertama, subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

E. Mulyasa mengungkapkan indikator guru memiliki kompetensi profesional diantaranya:

a. Memahami jenis-jenis materi pembelajaran

Seorang guru diharuskan memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik (Mulyasa, 2012:138).

b. Mengurutkan materi pembelajaran

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa serta dijelaskan mengenai batasan serta ruang lingkupnya. Maka dari itu, guru harus dapat mengurutkan materi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2012:144).

c. Mengorganisasikan materi pembelajaran

Seorang guru dituntut unuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik, karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik. Di samping itu, guru juga berperan sebagai perencana (*designer*), pelaksana (*implementer*), dan penilai (*evaluator*) materi pembelajaran. Apabila pembelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi para pesrta didik dengan penyediaan ilmu yang tepat dan latihan keterampilan yang mereka perlukan, haruslah ada ketergantungan terhadap materi pembelajaran yang efektif dan terorganisasi. Untuk itu diperlukan peran baru dari para guru, mereka dituntut memiliki keterampilan-keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2012:144).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

d. Mendayagunakan sumber pembelajaran

Derasnya informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh hasil yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan ada kemauan menelusuri berbagai sumber pembelajaran yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber

pembelajaran yang ada di sekolah (apabila hanya membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber, seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat. Sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik (Mulyasa, 2012:150).

e. Memilih dan mendayagunakan materi pembelajaran

Jenis-jenis materi pembelajaran, urutan, pengorganisasian, dan cara mendayagunakan sumber belajar yang telah dikemukakan di atas tidak mungkin keseluruhannya dijadikan materi pembelajaran. Pertama terlalu luas dan kompleks, dan kedua karena adanya ketentuan-ketentuan sekolah yang diberlakukan. Itulah sebabnya guru harus dapat memilih dan mendayagunakan materi pembelajaran agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2012:155).

Sedangkan Hamalik (2009:38) menilai indikator guru yang kompeten secara profesional, apabila:

a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
b. Guru tersebut mampu melaksanakan perananan-peranannya secara berhasil.
c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah.
d. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki tenaga pendidik. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus senantiasa mengembangkan kompetensi profesionalnya. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan karyawan (baru/lama) perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Agar

pengembangan ini dapat dilaksanakan dengan baik harus lebih dahulu ditetapkan suatu program pengembangan karyawan (Hasibuan, 1995:75).

Sudarwan dan Yunan mengungkapkan kegiatan pengembangan guru menuju derajat profesional ideal, termasuk dalam kerangka mengelola kelas untuk pembelajaran yang efektif, dilakukan atas dasar prakarsa pemerintah, pemerintah daerah, penyelanggara satuan pendidikan, asosiasi guru, guru secara pribadi, dan lain-lain. Secara umum kegiatan dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa. Pengembangan profesional guru atas prakarsa institusi, seperti pendidikan dan latihan, *workshop*, magang, studi banding, dan lain-lain adalah penting. Namun, yang tidak kalah pentingnya adalah prakarsa personal guru untuk menjalani proses profesionalisasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG